

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Rivew Penelitian Sejenis

Peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan dengan penelitian terdahulu yang sejenis atau terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu berguna untuk memastikan bahwa penelitian penelitian yang akan dilakukan memiliki nilai kebaruan bagi riset humas. Penelitian terdahulu dapat menjadi rujukan penulis dalam menyusun penelitian ini, antara lain :

- 1) Anggie Permata Sari (142050313) penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan pada tahun 2018 yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Mengenai Bandung Planning Gallery Sebagai Objek Wisata Edukasi di Kota Bandung”**. Pembangunan Bandung *Planning Gallery* ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat kota Bandung mengenai perencanaan kota juga sebagai media transparansi mengenai dokumen-dokumen pembangunan kota Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sensasi, atensi dan interpretasi sehingga dapat mengetahui persepsi masyarakat mengenai Bandung *Planning Gallery* yang saat ini sedang menjadi pusat perhatian masyarakat.

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teori persepsi dari Deddy Mulyana. Dengan metode kualitatif, peneliti dapat memperoleh data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi secara langsung sehingga data tersebut dapat melengkapi penelitian ini, serta menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Bandung *Planning Gallery* telah menjadi objek wisata yang memberikan manfaat bagi masyarakat karena dengan kehadiran Bandung *Planning Gallery* ini masyarakat mendapatkan pemahaman juga pengetahuan mengenai perencanaan kota Bandung serta lebih mengenal Bandung.

- 2) Hasyim Asy' Ari (122411099) penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswa Ilmu Ekonomi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2017 yang berjudul **“Peran Bank Sampah Dalam Pemberdayaan Masyarakat.”** Sampah merupakan suatu pokok permasalahan yang banyak diperbincangkan oleh orang-orang. Keadaan kebutuhan penduduk yang semakin banyak mengakibatkan populasi sampah sangat berkembang. Keadaan ini tidak seimbang dan harus ada suatu pergerakan untuk memanfaatkan sampah menjadi suatu yang bernilai dan dapat mengurangi sampah disekitar kita. Salah satu cara penanganan sampah adalah dengan dibentuknya bank sampah. Walaupun pada awalnya bank sampah diciptakan sebagai salah satu cara untuk menangani sampah

dampak bank sampah ternyata tidak hanya pada lingkungan. Bank sampah dapat dijadikan sarana pemberdayaan masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menelitinya yang mengacu pada pokok masalah sebagai berikut : bagaimana proses pengelolaan sampah sehingga dapat bernilai ekonomis dan seberapa besar dampak bank sampah sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yang dilakukan pada Bank Sampah Jati Asri. Sehingga dapat menjelaskan dampak Bank sampah Sebagai sarana pemberdayaan bagi masyarakat. Setelah penelitian dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa bahwa dampak Sampah Jati Asri dalam pemberdayaan terbagi menjadi tiga, yang dampak kepada nasabah, pengrajin, pengurus. Pemberdayaan untuk nasabah bisa dikatakan masih kurang, sedangkan untuk pengrajin dan pengurus bisa dikatakan berhasil.

- 3) Putri Aphrodite. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Lampung 2017 yang berjudul **“Sikap Masyarakat Terhadap Isu Perluasan Wilayah Kota Metro”** (Studi Pada Masyarakat Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur). Isu perluasan Wilayah Kota Metro dengan menggabungkan Kecamatan Metro Kibang, Kecamatan Pekalongan, Kecamatan Batanghari, Kecamatan Trimurjo telah menjadi pembicaraan sejak kepemimpinan Walikota Lukman Hakim hingga sekarang. Sehingga dipilihlah Metro Kibang sebagai daerah yang akan gabung ke Kota Metro. Masyarakat

Metro Kibang yang merasakan kesulitan dalam akses pelayanan publik menjadi salah satu permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini. Kondisi topografis yang berbeda di kedua wilayah juga menjadi alasan Lampung Timur untuk tidak melepaskan wilayahnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap isu perluasan Wilayah Kota Metro dengan 3 komponen sikap; kognitif, afektif, konatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan analisis statistik sederhana. Teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuisioner kepada 98 responden dengan teknik random, dan melakukan wawancara kepada 3 informan dari Pemerintah Kota Metro. Hasil penelitian dari sikap kognitif yaitu 52,0% masyarakat mengetahui tentang isu perluasan Wilayah Kota Metro, 60,2% masyarakat setuju terkait isu perluasan Wilayah Kota Metro, dan 58,2% masyarakat mendukung terkait isu perluasan Wilayah Kota Metro. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat mendukung tentang isu perluasan Wilayah Kota Metro dengan persentase mencapai 55,1%.

Tabel 2.1 Penelitian Sejenis

Item	Penelitian Sejenis		
	Anggie Permata Sari 2018	Hasyim Asy' Ari 2017	Putri Aphrodite 2017
Judul	Persepsi Masyarakat Mengenai Bandung Planning Gallery Sebagai Objek Wisata Edukasi di Kota Bandung	Peran Bank Sampah Dalam Pemberdayaan Masyarakat.	Sikap Masyarakat Terhadap Isu Perluasan Wilayah Kota Metro
Tujuan	Untuk mengetahui sensasi, atensi dan interpretasi mengenai Bandung Planning Gallery.	Bagaimana proses pengelolaan sampah sehingga dapat bernilai ekonomis dan seberapa besar dampak bank sampah sebagai sarana pemberdayaan masyarakat.	Untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap isu perluasan Wilayah Kota Metro dengan 3 komponen sikap; kognitif, afektif, konatif.
Metologi	Analisis deskriptif kualitatif.	Kualitatif.	Analisis deskriptif kualitatif.

<p>Hasil</p>	<p>Bandung Planning Gallery telah menjadi objek wisata yang memberikan manfaat bagi masyarakat karena dengan kehadiran Bandung Planning Gallery ini masyarakat mendapatkan pemahaman juga pengetahuan mengenai perencanaan kota Bandung.</p>	<p>Setelah penelitian dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa dampak Sampah Jati Asri dalam pemberdayaan terbagi menjadi tiga, yang dampak kepada nasabah, pengrajin, pengurus. Pemberdayaan untuk nasabah bisa dikatakan masih kurang, sedangkan untuk pengrajin dan pengurus bisa dikatakan berhasil.</p>	<p>Hasil penelitian dari sikap kognitif yaitu 52,0% masyarakat mengetahui tentang isu perluasan Wilayah Kota Metro, 60,2% masyarakat setuju terkait isu perluasan Wilayah Kota Metro, dan 58,2% masyarakat mendukung terkait isu perluasan Wilayah Kota Metro. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat mendukung tentang isu perluasan Wilayah Kota Metro dengan persentase mencapai 55,1%.</p>
--------------	--	---	--

			lain.
Perbedaan	<p>Fokus penelitian ini mengenai Sikap Masyarakat kota Rangkasbitung pada Program Bank Sampah dengan rumusan pertanyaan penelitian bagaimana kognitif, afektif, dan konatif masyarakat.</p> <p>Sedangkan fokus penelitian sebelumnya mengenai Persepsi Masyarakat Mengenai Bandung Planning Gallery Sebagai Objek Wisata Edukasi di Kota Bandung dengan rumusan pertanyaan</p>	<p>Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sikap masyarakat Kota Rangkasbitung dengan adanya program Bank Sampah. Sedangkan tujuan penelitian sebelumnya untuk mengetahui Bagaimana proses pengelolaan sampah sehingga dapat bernilai ekonomis dan seberapa besar dampak bank sampah sebagai sarana pemberdayaan masyarakat.</p>	<p>Salah satu hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah Bank sampah dapat membantu mengurangi penumpukan sampah di wilayah sekitar dan Bank sampah dapat menguntungkan secara finansial juga membantu mengurangi tingkat pengangguran. Sedangkan penelitian sebelumnya di latarbelakangi oleh Masyarakat Metro Kibang yang merasakan kesulitan dalam akses pelayanan</p>

	penelitian bagaimana sensasi, atensi, dan interpretasi masyarakat.		publik
--	--	--	--------

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi diambil dari Bahasa latin *communication*, yang bersumber dari istilah “*communis*” yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Dalam kehidupan sehari-hari selain menjadi makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang sangat membutuhkan interaksi dengan orang lain. Dari interaksi itulah terjadi komunikasi untuk menyampaikan pesan, saling bertukar informasi dengan orang lain untuk tujuan tertentu.

Komunikasi adalah suatu proses sosial. Ketika menginterpretasikan komunikasi secara sosial, maksud yang disampaikan adalah komunikasi selalu melibatkan manusia serta interaksi. Artinya, komunikasi selalu melibatkan dua orang, pengirim dan penerima. Keduanya memainkan peranan yang penting dalam proses komunikasi. Ketika komunikasi dipandang secara sosial, komunikasi selalu melibatkan dua orang yang berinteraksi dengan berbagai niat, motivasi, dan kemampuan. Kemudian ketika membicarakan komunikasi sebagai proses, hal ini berarti komunikasi bersifat kesinambungan dan tidak memiliki akhir.

Berelson dan **Steiner** dikutip oleh **Mulyana** dalam buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** mendefinisikan komunikasi: “Komunikasi adalah transmisi dan informasi, jadi definisi tersebut mensyaratkan bahwa informasi harus diterima atau dimengerti.” (2005:68)

Carl I. Hovland mengatakan bahwa ilmu “komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas informasi serta pembentukan pendapat dan sikap” (**Effendy. 2001: 10**)

Definisi ilmu komunikasi menurut **Raymond S. Ross** dalam bukunya **Wiryanto** yang berjudul **Pengantar Ilmu Komunikasi** menjelaskan bahwa:

Komunikasi sebagai “suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator.” (2004:6).

Komunikasi adalah suatu proses menyampaikan informasi sebagai pesan dalam bentuk lisan, tulisan maupun simbol-simbol yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan sehingga menimbulkan atau membangkitkan respons dalam bentuk sikap atau pendapat terhadap tujuan yang disampaikan oleh komunikator dalam bentuk pesan tersebut.

Umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila pesan secara verbal tidak dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa non verbal seperti *gesture* tubuh, simbol yang menunjukkan sikap tertentu untuk menyampaikan pesan.

2.1.2.1.1 Unsur Komunikasi

Sesuai dengan konsep komunikasi Lasswell yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, yaitu “Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa,

dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana atau *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” (2009, h.69). berdasarkan definisi tersebut terdapat lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu :

1) Sumber

Sumber merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa berupa seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara.

2) Pesan

Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber. Pesan memiliki tiga komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.

3) Saluran atau media

Saluran merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran bisa merujuk kepada bentuk pesan dan cara penyajian pesan.

4) Penerima

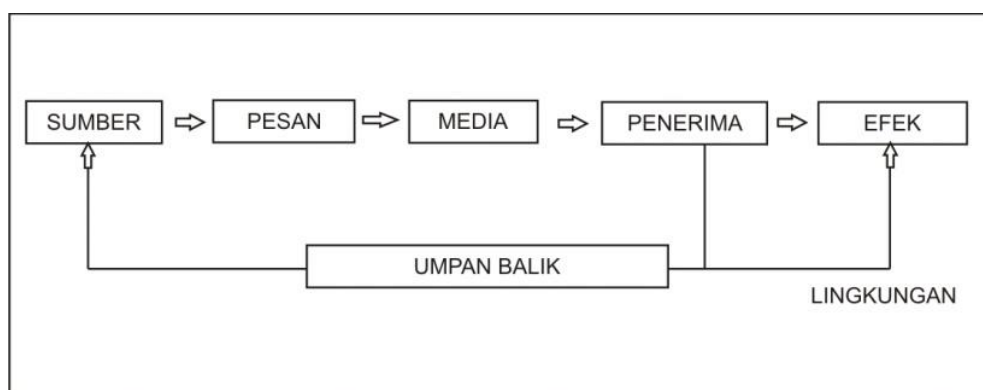
Penerima (*receiver*) sering juga disebut sasaran atau tujuan (*destination*), *communicate*, *decoder*, *audience*, *listener* dan *interpreter*. Penerima adalah orang yang menerima pesan dari sumber.

5) Efek

Efek merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Bila arti pesan yang dimaksudkan oleh si penerima maka akan menimbulkan komunikasi efektif. (2009, h.69-71)

Setiap unsur komunikasi saling bergantung satu sama lain dimana tanpa keikutsertaan satu unsur akan membawa pengaruh pada jalannya komunikasi. Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang penting dalam membangun proses komunikasi.

Gambar 2.1 Unsur Komunikasi



Sumber: buku Komunikasi Organisasi, Arni Muhammad (2005, h.5)

Seringkali respon yang diberikan tidak seperti apa yang diharapkan oleh si pengirim karena si penerima pesan kurang tepat dalam menginterpretasikan pesan. Hal ini disebabkan oleh adanya factor-faktor dalam diri si penerima yang mempengaruhi dalam pemberian arti pesan.

Sedangkan menurut Effendy dalam bukunya dinamika komunikasi mengatakan bahwa komponen-komponen komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi
- b. Pesan
- c. Komunikasi
- d. Media
- e. Efek (2006, h.6)

Teknik berkomunikasi adalah cara atau seni penyampaian suatu pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator sedemikian rupa sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai panduan pikiran dan perasaan. Dapat berupa ide, keluhan, keyakinan, imbauan, dan anjuran.

Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur elemen yang mendukung terjadi komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya komunikasi cukup didukung oleh tiga unsur, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur tersebut yang telah disebutkan tadi.

2.1.2.1.2 Fungsi Komunikasi

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia, sejatinya memiliki fungsi. Fungsi tersebut digunakan untuk mencapai tujuan atau sasaran dari komunikasi itu sendiri. Komunikasi tersebut berfungsi untuk memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori

dan Praktek menyebutkan fungsi komunikasi diantaranya 1) Menginformasikan (*to inform*); 2) Mendidik (*to educate*); 3) Menghibur (*to entertaint*); 4) Mempengaruhi (*to influence*) (2003, h.55).

Menginformasikan, berarti menyalurkan informasi dari komunikator kepada komunikan agar komunikan mengetahui pesan yang disampaikan. Menginformasikan misalnya memberitahukan peristiwa, ide atau tingkah laku orang lain kepada masyarakat. Mendidik, yaitu memberikan informasi, ide, pemikiran atau ilmu pengetahuan agar orang lain menjadi paham akan ilmu yang disampaikan. Menghibur, yaitu menyalurkan pesan yang berfungsi untuk memberikan hiburan untuk orang lain, sedangkan mempengaruhi yaitu usaha untuk saling mempengaruhi orang lain dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku sesuai apa yang diharapkan komunikator.

2.1.2.1.3 Tujuan Komunikasi

Effendi, dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi menyebutkan tujuan-tujuan komunikasi sebagai berikut :

1. Mengubah sikap (*to change a attitude*) setiap pesan baik itu berupa berita atau informasi yang disampaikan secara luas baik antar personal dapat merubah sikap sasarannya secara bertahap.
2. Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*) perubahan pendapat. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau merubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.

3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*) pada tahap perubahan perilaku komunikasi berperan secara sistematis sehingga masuk kedalam perilaku seseorang.
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*) perubahan sosial dan partisipasi sosial. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan. (2003, h.55)

Komunikasi memiliki pengaruh yang besar bagi si penerima pesan atau informasi. Pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan tersebut dapat mengubah sikap, opini atau pendapat, perilaku bahkan mengubah masyarakat dengan informasi yang telah diberikan oleh sang penyampai pesan atau komunikator.

2.1.2.2 Komunikasi Interpersonal

2.1.2.2.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan paling sedikit oleh dua orang dan menghasilkan timbal balik antar pelaku komunikasi. Salah satu kelebihan komunikasi interpersonal yaitu membentuk hubungan antara komunikator dan komunikan, dikarenakan komunikasi terasa lebih intim sebab adanya timbal balik secara langsung. “Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera” (Suranto, 2011, h.14).

Perbedaan komunikasi interpersonal dengan komunikasi yang lainnya, salah satunya terletak pada *feedback* yang diberikan. Dalam peristiwa komunikasi secara tatap muka tersebut, membuat pelaku komunikasi untuk terus bertukar pikiran sehingga kesepahaman lebih cepat tercapai.

2.1.2.2.2 Sifat Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa sifat, yaitu :

1. Komunikasi Interpersonal melibatkan ketergantungan antar individu

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar 2 orang atau lebih yang memiliki hubungan. Komunikasi 2 arah ini biasa disebut komunikasi diadik. Komunikasi antar pribadi melibatkan interdependensi individu. Interdependensi di sini berarti bahwa semua anggota sistem tergantung pada semua anggota sistem lainnya.

Dalam komunikasi antar pribadi, individu tidak hanya terhubung secara sosial. Misalnya dosen dan mahasiswa. Namun, dalam komunikasi ini, interaksi antar individu melibatkan pula dampak terhadap satu sama lain. Perilaku satu individu akan mengakibatkan individu lain yang berhubungan terkena dampaknya. Misal, karya ilmiah seorang mahasiswa mendapatkan penghargaan dan diakui secara internasional, mengakibatkan dosen pembimbingnya turut harum namanya.

2. Komunikasi Interpersonal bersifat saling terhubung

Komunikasi yang terjadi antar 1 individu dengan individu lainnya bersifat unik. Tidak ada hubungan ganda. Misalnya, dengan teman sebayanya, Andy dapat berbicara dengan santai. Sementara dengan ayahnya, dia bicara dengan hormat.

Disadari atau tidak, cara berkomunikasi berpengaruh terhadap perkembangan hubungan antar individu. Misalnya, komunikasi yang didasari kecurigaan membangun hubungan yang rapuh dan tidak nyaman.

3. Komunikasi Interpersonal hadir dalam suatu rangkaian

Komunikasi antar pribadi hadir dalam suatu rangkaian yang bertingkat dari hubungan yang bersifat paling umum hingga ke hubungan yang bersifat paling pribadi.

Dalam tingkatan komunikasi tersebut, terdapat beberapa karakter yang membedakan bentuk komunikasi umum dan pribadi.

- Informasi peran vs pribadi

Dalam komunikasi umum, individu tidak menjadi individu yang unik melainkan memainkan sebuah peran dan mempertukarkan informasi yang umum. Misalnya komunikasi antara pembeli dan penjual, informasi yang dipertukarkan sebatas produk dan harga yang sedang dinegosiasikan. Sementara dalam komunikasi pribadi, individu menjadi dirinya sendiri yang unik dan informasi yang dipertukarkan bersifat unik dan luas. Misalnya komunikasi antara suami istri, informasi yang dipertukarkan bisa sampai yang bersifat rahasia.

- Aturan masyarakat vs pribadi

Interaksi antar pembeli dan penjual dilakukan sebagaimana mustinya, atau yang berlaku secara umum. Sementara interaksi antar pasutri memiliki aturan rumah tangganya sendiri.

- Data prediksi vs penjelasan

Ketika antar individu baru berkenalan, masing – masing hanya bisa memprediksi sebgaiian kecil perilaku. Setelah mengenal lebih jauh, kemampuan memprediksi perilaku meningkat. Bahkan sebagian besar perilaku dapat dijelaskan.

- Pesan sosial vs pribadi

Pada komunikasi impersonal, pertukaran pesan antar individu hanya mengandung kedekatan dan emosi yang minimal. Sementara, pada komunikasi pribadi, tingkat kedekatan dan emosi ditunjukkan secara maksimal.

4. Komunikasi Interpersonal melibatkan pesan verbal dan non verbal

Setiap komunikasi pasti melibatkan pesan verbal dan *nonverbal*. Demikian juga halnya dengan komunikasi antar pribadi. Kedua jenis pesan tersebut penting dan tidak terpisahkan. Individu tidak bisa hanya memaknai salah satunya saja, harus diperhatikan kedua - duanya agar tidak terjadi kesalahan interpretasi pesan.

5. Komunikasi Interpersonal hadir dalam berbagai bentuk

Seringnya, komunikasi yang melibatkan minimal 2 orang atau lebih ini terjadi secara langsung atau tatap muka. Namun, seiring kemajuan teknologi, komunikasi antar pribadi juga dapat terjadi melalui media komunikasi seperti

telepon dan komputer. Pada komputer, komunikasi terjadi melalui jaringan secara *online*. Beberapa komputer bahkan menyediakan layanan percakapan tatap muka antar individu tanpa terbatas ruang dan waktu.

Perbedaannya, komunikasi tatap muka lebih menguntungkan dalam hal terjadinya spontanitas dan waktu yang nyata atau bersamaan. Sedangkan pada komunikasi melalui media komputer meminimalkan spontanitas dan pertukaran pesan dalam waktu yang berbeda.

2.1.2.2.3 Tahapan Komunikasi Interpersonal

Menurut **Joseph A. DeVito** (2013), hubungan interpersonal dibangun melalui beberapa tahapan, yaitu :

1. Kontak

Pada tahapan ini, terdapat beberapa jenis kontak persepsi seperti apa yang kita lihat, apa yang kita dengar, dan lain-lain. Dari tahapan ini kita membentuk sebuah gambaran mental dan fisik seperti gender, usia, kepercayaan dan nilai, dan lain-lain. Setelah terjadi persepsi, kemudian dilanjutkan dengan kontak interaksional yang superfisial dan relatif impersonal. Pada tahapan inilah biasanya kita melakukan pertukaran informasi kepada mereka yang terlibat dalam proses komunikasi. Misalnya, “Halo, perkenalkan nama saya Gepeng.”. Para peneliti berpendapat pada tahapan kontak inilah kita nantinya akan memutuskan apakah kita melanjutkan hubungan atau tidak.

2. Keterlibatan

Pada tahapan keterlibatan hubungan, berkembang rasa kesamaan karena terhubung. Di sinilah kita mengalami dan mencoba untuk belajar lebih banyak tentang orang lain. Dalam tahapan keterlibatan terdapat dua fase yaitu fase menguji dan fase mengintensifkan. Pada fase menguji, kita ingin melihat apakah penilaian awal yang kita miliki terbukti beralasan atau tidak. Misalnya, kita bertanya, “Di manakah kamu bekerja?”. Jika kita ingin mengetahui seseorang lebih baik lagi maka kita akan lanjutkan keterlibatan kita dengan secara intensif melakukan interaksi yang diawali dengan memberitahu informasi mengenai diri kita.

3. Keakraban

Pada tahapan ini kita berkomitmen pada diri kita sendiri untuk tetap mengenal lebih jauh seseorang dan membentuk sebuah hubungan ketika seseorang tersebut menjadi seorang teman dekat, atau pasangan. Kualitas dan kuantitas pertukaran interpersonal berkembang dan menjadikan kita menjadi lebih sering membicarakan secara rinci tentang hubungan tersebut.

Selanjutnya, kita akan saling berbagi jaringan sosial dan lain-lain. Pada tahapan inilah kepuasan hubungan juga berkembang. Dalam tahapan ini terdapat dua fase. Pada fase pertama atau fase komitmen interpersonal dua orang berkomitmen kepada mereka sendiri kepada orang lain dalam cara yang pribadi.

Pada fase ikatan sosial, komitmen dibuat umum, misalnya kepada keluarga dan teman.

4. Kemunduran

Tahap kemunduran hubungan ditandai dengan melemahnya ikatan antara teman atau kekasih. Fase pertama pada tahapan kemunduran hubungan adalah ketidakpuasan intrapersonal yang mulai dialami saat berinteraksi dan mulai memandang masa depan yang suram dengan pasangan. Jika fase ini terus berkembang, maka akan berlanjut ke fase kedua, yaitu kemunduran interpersonal. Kita mulai menarik diri atau menghindari untuk berinteraksi, tidak lagi saling berbagi, seringkali diam ketika bersama-sama, minimnya kontak fisik, dan minimnya kedekatan secara psikologis. Di sinilah konflik berkembang dan sulit menemukan solusi yang terbaik.

5. Perbaikan

Pada fase awal tahapan perbaikan yaitu perbaikan intrapersonal, kita mencoba untuk menelaah serta menganalisa apa yang salah dan mulai menemukan titik terang atau cara untuk mengatasi keretakan hubungan yang terjadi. Kita mengevaluasi sisi positif maupun negatif andaikata hubungan yang ada diteruskan atau diakhiri. Untuk memutuskan memperbaiki hubungan, kita harus memasuki fase perbaikan interpersonal yaitu berkomunikasi dengan pasangan mengenai apa yang ingin dilihat, apa yang akan dilakukan, dan apa yang

pasangan ingin lakukan. Inilah tahap negosiasi dimana kita dan pasangan kita mencoba untuk memperbaiki hubungan.

6. Putusnya Hubungan

Pada tahapan ini ikatan antar individu benar-benar putus. Pada awalnya putusnya hubungan umumnya berlangsung dalam bentuk perpisahan interpersonal misalnya pisah rumah. Jika perpisahan ini diterima dan jika hubungan sudah tidak bisa diperbaiki, maka kita memasuki fase perpisahan sosial. Jika hubungan tersebut adalah sebuah pernikahan, maka fase ini menuju pada perceraian.

2.1.2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Menurut Rakhmat (2001 : 129) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal, diantaranya adalah :

1. Percaya merupakan faktor yang paling penting. Percaya diartikan sebagai suatu keyakinan yang kuat mengenai keandalan, kebenaran, kemampuan, atau kekuatan seseorang atau sesuatu. Dalam hubungan interpersonal, percaya dimaksudkan sebagai bentuk keyakinan terhadap perilaku seseorang guna meraih tujuan yang telah ditetapkan dimana terdapat ketidakpastian dalam pencapaiannya serta dalam situasi yang mengandung resiko.
2. Sikap sportif, sikap untuk mengurangi resiko defensif dalam komunikasi.

3. Sikap terbuka, sikap terbuka memiliki pengaruh yang besar terhadap keefektifan komunikasi interpersonal. Karena dengan kita bersikap terbuka dapat membuat kita :

- Menilai pesan lebih obyektif karena didukung oleh data dan logika.
- Dapat dengan mudah melihat perbedaan nuansa dan lain-lain.
- Mencari informasi yang berasal dari sumber yang beragam.
- Tidak terlalu kaku dalam mempertahankan kepercayaan yang dimiliki.
- Mencari makna pesan yang tidak sesuai dengan apa yang diyakininya.

2.1.2.2 Sikap

2.1.2.2.1 Definisi Sikap

Sikap merupakan suatu afek, baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis. Sikap dalam seseorang dapat menentukan kekhasan perilaku seseorang dan merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Dalam pengertian yang lain, sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan-hadapan dengan objek sikap. Sikap yang terdapat pada diri individu akan memberi warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan. Dengan memahami atau mengetahui sikap individu, dapat diperkirakan respons ataupun perilaku yang akan diambil oleh individu yang bersangkutan.

Secord & Backman (1964) mendefinisikan sikap sebagai “keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya.”
(Azwar. 1995:5)

Kelompok pemikiran oleh para ahli seperti **Chave (1928)**, **Bogardus (1931)**, **LaPierre (1934)**, **Mead (1934)**, dan **Gordon Allport (1935)**; tokoh terkenal dibidang Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian) dikutip **Azwar** dalam buku **Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya** mendefinisikan sikap sebagai berikut :

Sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. (1995:5)

Kelompok pemikiran yang berorientasi kepada skema triadic (*triadic scheme*). Menurut kerangka pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

(**Breckler 1984; Katz & Stotland 1959; Rajecki 1982**; dalam **Brehm & Kassir 1990**) memandang sikap sebagai kombinasi reaksi afektif, perilaku dan kognitif terhadap suatu Objek. Ketiga komponen tersebut secara bersama mengorganisasikan sikap individu. (1995:6)

Pendekatan ini, yang pada uraian di atas dikenal dengan nama skema triadik, disebut juga pendekatan *tricomponent*.

Katz & Stotland (1959) dan **Smith (1947)** menganggap bahwa konsepsi respons-respons sikap yang bersikap kognitif, afektif, dan konatif sebagaimana dalam skema triadic bukan sekedar cara klasifikasi definisi sikap melainkan suatu telaah yang lebih dalam. (1995:6)

2.1.2.2.2 Ciri-ciri Sikap

Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Walaupun demikian sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia itu. Oleh karena itu untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong lain, berikut adalah ciri-ciri sikap ;

a. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir

Sikap mempunyai kecenderungan stabil, sekalipun sikap itu dapat mengalami perubahan. Sikap itu dibentuk ataupun dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu. Dengan begitu maka pentingnya faktor pengalaman dalam rangka pembentukan sikap. Karena sikap tidak dibawa sejak lahir, maka sikap sebagai daya dorong akan berbeda dengan motif biologis yang juga sebagai daya dorong, karena yang akhir ini telah ada sejak individu dilahirkan sekalipun motif tersebut dalam manifestasinya mengalami perubahan-perubahan.

b. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap

Sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tertentu.

- c. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek

Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok di mana seseorang tersebut tergabung didalamnya. Di sini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

- d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar

Sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut secara relatif tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.

- e. Sikap itu mengandung faktor perasaan motivasi

Sikap terhadap suatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang bersifat positif (yang menyenangkan) tetapi juga dapat bersifat negatif (tidak menyenangkan) terhadap objek tersebut. Disamping itu sikap juga

mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu yang berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

2.1.2.2.3 Pembentukan dan Perubahan Sikap

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan hasil dari interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi yang terjadi, baik interaksi yang terjadi di dalam ataupun di luar kelompok dapat membentuk sikap seseorang atau membentuk sikap baru pada orang tersebut. Interaksi yang terjadi di luar kelompok adalah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui media komunikasi atau media massa, berupa televisi, surat kabar, radio dan media informasi di era sekarang yang kita kenal dengan media sosial atau media daring. Faktor-faktor yang dominan memegang peranan dalam terbentuknya sikap adalah faktor internal yang ada pada diri manusia, yaitu selektivitasnya dalam memilah suatu informasi, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya.

1. Faktor-faktor Internal

Manusia dalam pengaruh yang diterimanya dari luar, melakukan pengamatan terhadap objek tertentu, dan diantara objek yang diamati tersebut, melibatkan suatu proses pilihan diantara rangsangan yang datang dari objek yang diamati. Pilihan dari rangsangan yang datang akan lebih diperhatikan dan ditafsirkan dengan lebih mendalam.

Kecenderungan dalam pemilihan objek tertentu berkaitan erat dengan motif-motif yang bekerja dalam diri manusia, yang mengarahkan minat perhatian kita pada objek-objek tertentu diantara objek-objek lainnya yang mungkin kita perhatikan pada saat yang bersamaan. Selektivitas dalam mengamati objek tertentu tidak dapat dilakukan dengan taraf perhatian yang sama pada saat yang bersamaan. Contoh: seseorang yang sedang lapar akan lebih mengamati objek (makanan) yang bisa memenuhi kebutuhannya akan rasa lapar yang dirasakan, daripada mengamati objek lainnya.

2. Faktor-faktor Eksternal

Menurut M. Sherif sebagaimana diuraikan dalam bukunya, secara garis besar, sikap dapat dibentuk dan diubah oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Dalam interaksi kelompok, dimana terdapat hubungan timbal-balik yang berlangsung antara manusia.
- 2) Karena komunikasi, dimana terdapat pengaruh-pengaruh (hubungan) langsung dari satu pihak saja.

Sebagaimana faktor pertama, dalam interaksi kelompok sendiri dibagi ke dalam dua macam interaksi kelompok:

- 1) Perubahan sikap karena *shifting of reference-groups*. *Reference group* adalah kelompok yang mempunyai norma dan nilai-nilai sosial, sikap-sikap dan kebiasaan berinteraksi yang paling sesuai bagi diri seseorang dan yang ia setujui sepenuhnya.
- 2) Perubahan sikap di dalam situasi kontak sosial antara dua kelompok itu (Gerungan, 2010, h. 169).

Pada poin 1, interaksi yang terjadi lebih lama dengan lebih mendalam pada saat berlangsungnya dalam lingkungan kehidupan di dalam satu kelompok

saja. Sedangkan poin 2, interaksi terjadi antara anggota kelompok yang berbeda, hanya sebatas kunjungan saja, dengan intensitas waktu tertentu setiap kunjungannya.

2.1.2.3 Masyarakat

2.1.2.3.1 Definisi Masyarakat

Secara umum, Pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab dengan kata “*syaraka*“. *Syaraka*, yang artinya ikut serta (berpartisipasi). Sedangkan dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut dengan “*society*” yang pengertiannya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan.

Menurut **Mac Iver** dalam buku **Sosiologi Suatu Pengantar** pengertian masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, berbagai golongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan individu (manusia). Keseluruhan yang selalu berubah inilah yang dinamakan dengan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah. (Soekanto, 2006, h.22)

Menurut **Soemardjan** bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan (Soekanto, 2006, h.22). Maka dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah suatu kumpulan individu sosial yang hidup bersama memiliki tujuan kepetingan yang sama dan memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya serta rasa sosialis atas terjadinya suatu perubahan-perubahan di lingkungannya.

2.1.2.4 Bank Sampah

2.1.2.4.1 Pengertian Bank Sampah

Bank sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilih menurut jenis sampah, sampah yang ditabung pada bank sampah adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Cara kerja bank sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolaannya, apabila dalam bank yang biasa kita kenal yang disetorkan nasabah adalah uang akan tetapi dalam bank sampah yang disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis, sedangkan pengelola bank sampah harus orang kreatif dan inovatif serta memiliki jiwa kewirausahaan agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sistem kerja bank sampah pengelolaan sampahnya berbasis rumah tangga, dengan memberikan reward kepada yang berhasil memilah dan menyetorkan sejumlah sampah.

2.1.2.4.2 Tujuan dan Manfaat Bank Sampah

Tujuan utama pendirian bank sampah adalah untuk membantu menangani pengolahan sampah di Indonesia. Tujuan bank sampah selanjutnya adalah untuk menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang sehat, rapi, dan bersih. Bank sampah juga didirikan untuk mengubah sampah menjadi sesuatu yang lebih

berguna dalam masyarakat, misalnya untuk kerajinan dan pupuk yang memiliki nilai ekonomis.

Tujuan dibangunnya bank sampah sebenarnya bukan bank sampah itu sendiri. Bank sampah adalah strategi untuk membangun kepedulian masyarakat agar dapat ‘berkawan’ dengan sampah untuk mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari sampah. Jadi, bank sampah tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diintegrasikan dengan gerakan 3R sehingga manfaat langsung yang dirasakan tidak hanya ekonomi, namun pembangunan lingkungan yang bersih, hijau dan sehat.

Bank sampah juga dapat dijadikan solusi untuk mencapai pemukiman yang bersih dan nyaman bagi warganya. Dengan pola ini maka warga selain menjadi disiplin dalam mengelola sampah juga mendapatkan tambahan pemasukan dari sampah-sampah yang mereka kumpulkan.

2.1.2.4.3 Konsep Bank Sampah

Konsep bank sampah ini tidak jauh berbeda dengan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Jika dalam konsep 3R ditekankan bagaimana agar mengurangi jumlah sampah yang ditimbulkan dengan menggunakan atau mendaur ulangnya, dalam konsep bank sampah ini, paling ditekankan adalah bagaimana agar sampah yang sudah dianggap tidak berguna dan tidak memiliki manfaat dapat memberikan manfaat tersendiri dalam bentuk uang, sehingga masyarakat termotivasi untuk memilah sampah yang mereka hasilkan.

Proses pemilahan inilah yang mengurangi jumlah timbunan sampah yang dihasilkan dari rumah tangga sebagai penghasil sampah terbesar di perkotaan. Konsep Bank Sampah membuat masyarakat sadar bahwa sampah memiliki nilai jual yang dapat menghasilkan uang, sehingga mereka peduli untuk mengelolanya, mulai dari pemilahan, pengomposan, hingga menjadikan sampah sebagai barang yang bisa digunakan kembali dan bernilai ekonomis (Aryenti, 2011).

Konsep bank sampah ini menjadi salah satu solusi bagi pengelolaan sampah di Indonesia yang masih bertumpu pada pendekatan akhir. Dengan program ini, sampah mulai dikelola dari awal sumber timbunan sampah, yaitu rumah tangga. Pemilahan yang dilakukan oleh masyarakat sejak awal membuat timbunan sampah yang dihasilkan dan dibawa ke tempat pembuangan akhir (TPA) menjadi berkurang.

2.1.2.4.4 Proses dan Cara Kerja Bank Sampah

Sama seperti di bank-bank penyimpanan uang, para nasabah dalam hal ini masyarakat bisa langsung datang ke bank untuk menyetor. Bukan uang yang di setor, namun sampah yang mereka setorkan. Sampah tersebut di timbang dan di catat di buku rekening oleh petugas bank sampah. Dalam bank sampah, ada yang di sebut dengan tabungan sampah.

Hal ini adalah cara untuk menyulap sampah menjadi uang sekaligus menjaga kebersihan lingkungan dari sampah khususnya plastik sekaligus bisa dimanfaatkan kembali (*reuse*). Biasanya akan di dimanfaatkan kembali dalam berbagai bentuk seperti tas, dompet, tempat tisu, dan lain-lain. Syarat sampah

yang dapat di tabung adalah yang rapi dalam hal pemotongan. Maksudnya adalah ketika ingin membuka kemasannya, menggunakan alat dan rapi dalam pemotongannya. Kemudian sudah di bersihkan atau di cuci. Terakhir, harus menyetorkan minimal 1 kg. Ada dua bentuk tabungan di bank sampah. Yang pertama yaitu tabungan rupiah di mana tabungan ini di khususkan untuk masyarakat perorangan. Dengan membawa sampah kemudian di tukar dengan sejumlah uang dalam bentuk tabungan.

Beberapa contoh kemasan plastik yang dapat di tukar yaitu menurut kualitas plastiknya. Kualitas ke 1 yaitu plastik yang sedikit lebar dan tebal (karung beras, detergen, pewangi pakaian, dan pembersih lantai). Kualitas ke 2 yaitu plastik dari minuman instan dan ukurannya agak kecil (kopi instan, suplemen, minuman anak-anak, dan lain-lain). Kualitas ke 3 yaitu plastik mie instan. Kemudian kualitas ke 4 yaitu botol plastik air mineral. Yang paling rendah yaitu kualitas 0 adalah bungkus plastik yang sudah sobek atau tidak rapi dalam membuka kemasannya. Karena akan susah untuk di gunakan kembali dalam berbagai bentuk seperti tas, dompet, tempat tisu, dan lain-lain. Untuk kualitas yang terakhir, harus di setor dalam bentuk guntingan kecil-kecil.

2.1.3 Kerangka Teoretis

2.1.3.1 *Reasoned Action Theory* (Teori Tindakan Alasan)

Reasoned action theory atau teori tindakan dan alasan dari Fishbein dan Ajzen (1975) menyatakan bahwa kepercayaan (*belief*) seseorang menjadi

penghadang upaya persuasi. Menurut teori ini, komunikasi persuasi berawal ketika kepercayaan seorang individu terhadap objek persuasi berubah. Perubahan kepercayaan diikuti oleh terjadinya perubahan sikap, kemudian terbentuknya niat yang sesuai dengan kepercayaan dan berakhir dengan perubahan perilaku (*behavior*). McGuire, Fishbein dan Ajzen memandang manusia sebagai binatang yang rasional, yang secara sistematis memproses informasi yang meyakinkan, yang mampu mendukung terjadinya perubahan yang dikehendaki (Hamidi, 2007:87).

Menurut Fishbein dan Ajzen, kepercayaan menyajikan informasi tentang objek yang telah dimiliki seseorang. Kepercayaan terikat dengan suatu objek dan atributnya. Objek suatu kepercayaan bisa orang, perilaku, peristiwa, kebijakan. Atribut yang berhubungan dengan objek bisa saja kualitas, karakteristik, akibat atau kejadian. Mereka juga mendefinisikan sikap sebagai sejumlah perasaan atau kesukaan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek. Satu-satunya komponen suatu sikap dari teori ini adalah komponen evaluatif, yang dapat dikatakan sebagai perasaan setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Bila kepercayaan menggambarkan pengetahuan seseorang tentang suatu objek, sikap merupakan persaaannya terhadap suatu objek. Niat berperilaku (*behavioural intention*) merupakan motivasi seseorang untuk melakukan suatu perilaku yang berhubungan dengan sikap dan opininya terhadap suatu objek. Tingkat kekuatan suatu niat sama dengan tingkat kemungkinan bahwa seseorang akan melaksanakan perilaku yang terkait dengan niat tersebut (Hamidi, 2007: 87-88).

2.1.3.2 Komponen dalam *Reasoned Action Theory*

1) *Behavior Belief* (keyakinan perilaku)

Mengacu pada keyakinan seseorang terhadap perilaku tertentu, disini seseorang akan mempertimbangkan untung atau rugi dari perilaku tersebut (*outcome of the behavior*), disamping itu juga dipertimbangkan pentingnya konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi bagi individu bila ia melakukan perilaku tersebut (*evaluation regarding of the outcome*)

2) *Normative Belief* (keyakinan normatif)

Mencerminkan dampak keyakinan normatif, disini mencerminkan dampak dari norma-norma subyektif dan norma sosial yang mengacu pada keyakinan seseorang terhadap bagaimana dan apa yang dipikirkan orang-orang yang dianggap penting oleh individu (*referent persons*) dan motivasi seseorang untuk mengikuti perilaku tersebut (seberapa penting kita menerima saran atau anjuran dari orang lain)

3) *Attitude Toward the Behavior* (sikap terhadap perilaku)

Sikap adalah fungsi dari kepercayaan tentang konsekuensi perilaku atau keyakinan normatif, persepsi terhadap konsekuensi suatu perilaku dan penilaian terhadap perilaku tersebut. Sikap juga berarti perasaan umum yang menyatakan keberkenaan atau ketidakberkenaan seseorang terhadap suatu objek yang mendorong tanggapannya. Faktor sikap merupakan poin penentu perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh perubahan sikap seseorang dalam menghadapi sesuatu.

4) *Importance Norms* (norma kepentingan)

Norma-norma penting atau norma-norma yang berlaku di masyarakat, adalah pengaruh faktor sosial budaya yang berlaku di masyarakat dimana seseorang tinggal. Unsur-unsur sosial budaya yang dimaksud seperti “gengsi” yang juga dapat membawa seseorang untuk mengikuti atau meninggalkan sebuah perilaku.

5) *Subjective Norms* (norma subjektif)

Norma subjektif atau norma yang dianut seseorang atau keluarga. Dorongan anggota keluarga, termasuk kawan terdekat juga mempengaruhi agar seseorang dapat menerima perilaku tertentu, yang kemudian diikuti dengan saran, nasehat dan motivasi dari keluarga atau kerabat. Kemampuan anggota keluarga atau kerabat terdekat mempengaruhi seorang individu untuk berperilaku seperti yang mereka harapkan diperoleh dari pengalaman, pengetahuan dan penilaian individu tersebut terhadap perilaku tertentu dan keyakinannya melihat keberhasilan orang lain berperilaku seperti yang disarankan.

6) *Behavioral Intention* (niat perilaku)

Niat ditentukan oleh sikap, norma penting dalam masyarakat dan norma subjektif. Komponen pertama mengacu pada sikap terhadap perilaku. Sikap ini merupakan hasil pertimbangan untuk rugi dari perilaku tersebut (*outcome of behavior*). Disamping itu juga dipertimbangkan pentingnya konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi bagi individu (*evaluation regarding of the outcome*). Komponen kedua mencerminkan dampak dari norma-norma subjektif dan norma sosial yang mengacu pada keyakinan seseorang terhadap bagaimana

dan apa yang dipikirkan orang-orang yang dianggap penting dan motivasi seseorang untuk mengikuti pikiran tersebut.

7) *Behavior* (perilaku)

Perilaku adalah sebuah tingkatan yang telah dipilih seseorang untuk ditampilkan berdasarkan atas niat yang sudah terbentuk. Perilaku merupakan transisi niat atau kehendak ke dalam *action* atau tindakan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Masalah sampah sudah bukan menjadi masalah yang baru di Indonesia. Volume sampah yang terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan keterbatasan lahan untuk pembuangan akhir adalah masalah yang harus segera dipecahkan. Apabila sampah-sampah tersebut dibiarkan, akan terjadi penimbunan sampah yang pada akhirnya menimbulkan kerusakan lingkungan dan merugikan masyarakat. Selain itu, polusi udara, tanah, dan air yang disebabkan oleh sampah juga dapat menjadi sumber penyakit bagi manusia.

Bank sampah adalah salah satu solusi untuk mengurangi penumpukan sampah, bank sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilih menurut jenis sampah, sampah yang ditabung pada bank sampah adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Cara kerja bank sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolaannya, apabila dalam bank yang biasa kita kenal yang disetorkan nasabah adalah uang akan tetapi dalam bank sampah yang disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis, sedangkan pengelola bank sampah

harus orang kreatif dan inovatif serta memiliki jiwa kewirausahaan agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kota Rangkasbitung adalah salah satu kota yang mendirikan Bank Sampah tepatnya berada di wilayah Kecamatan Rangkasbitung. Adanya program Bank Sampah ini bukan berasal dari aturan pemerintah kota setempatnya melainkan Bank Sampah ini didirikan oleh salah satu warga yang tinggal di wilayah Kecamatan Rangkasbitung.

Bank Sampah juga salah satu bentuk upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran khususnya di Kota Rangkasbitung, bagi masyarakat yang tidak memiliki kesibukan, maka sangat positif jika terjun ke pengelolaan bank sampah. Selain menguntungkan secara finansial, Pengelolaan bank sampah mampu mendidik masyarakat untuk memiliki keinginan, mengumpulkan sampah yang berada dimana saja untuk diperjualbelikan ke bank sampah. Dengan demikian, lingkungan masyarakat di perdesaan, kelurahan maupun perkotaan akan selalu terbebas dari sampah.

Oleh karena itu adanya perubahan sikap, perilaku dan etika yang berbudaya lingkungan. Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas yang dapat diamati langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku merupakan respon atau reaksi orang terhadap rangsangan atau stimulus dari luar. Perilaku dibagi dalam tiga domain untuk mempermudah pengukurannya, yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan.

Menurut **Secord & Backman (1964)** dikutip Azwar dalam **Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya** “sikap merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.” (1995: h.5)

Sikap memiliki 3 komponen, yaitu :

1. **Komponen Kognitif**
Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
2. **Komponen Afektif**
Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap.
3. **Komponen Konatif**
Komponen konatif atau perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. (Azwar, 1995: h. 24-27)

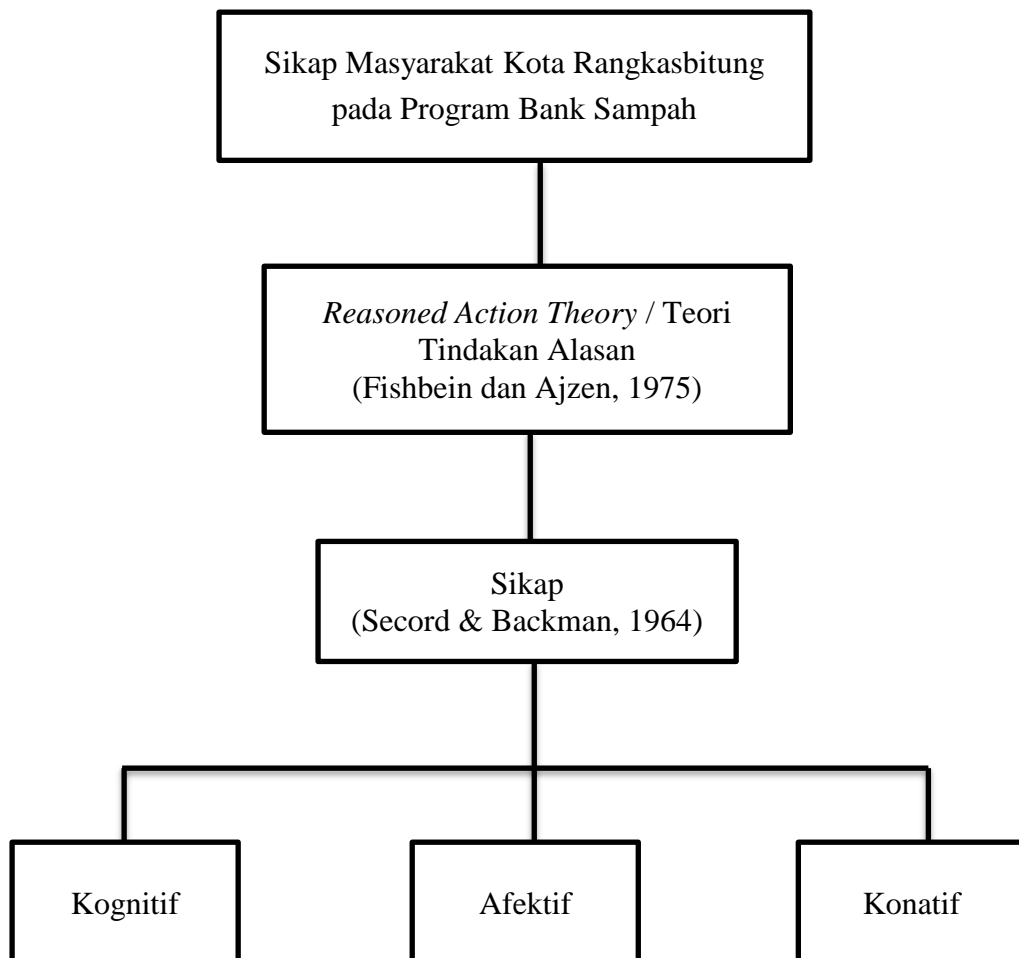
Dimensi (karakteristik) dari sikap dijelaskan oleh Sax (2000 : 43) dalam bukunya yang berjudul *Principles of education and Psychological Measurement and Evaluation*. Dimensi sikap dibagi ke dalam 5 bagian, yaitu :

1. Sikap mempunyai arah, artinya sikap terpilah pada dua arah, yaitu apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak, apakah setuju atau tidak setuju terhadap seseorang sebagai suatu objek.
2. Sikap memiliki intensitas, artinya kekuatan atau kedalaman sikap terhadap sesuatu yang belum tentu memiliki persamaan walaupun kemungkinan memiliki arah yang berbeda.
3. Sikap mempunyai keluasan, maksudnya setuju atau tidak setuju individu terhadap suatu objek sikap dapat mengenai hanya yang sedikit dan sangat

spesifik, tetapi dapat mencakup aspek lain yang ada dalam objek sikap tersebut.

- a. Sikap memiliki konsistensi, artinya kesesuaian antara sikap yang dimunculkan dengan respon yang dilakukan terhadap objek sikap tersebut.
4. Sikap memiliki spontanitas, maksudnya sejauhmana individu memiliki kesiapan untuk menyatakan sikapnya secara langsung atau spontan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin meneliti tentang bagaimana sikap masyarakat kota Rangkasbitung khususnya pada Kecamatan yang telah menjalankan program Bank Sampah, Terdapat tiga faktor yang dihasilkan dari sikap individu : kognitif (pengetahuan individu terhadap suatu objek), afektif (kecenderungan individu untuk setuju atau tidak setuju), dan konatif (tindakan yang diambil individu berdasarkan apa yang diyakininya).



2.2 Gambar Kerangka Pemikiran

Sumber : Bagan kerangka penelitian hasil modifikasi peneliti dan pembimbing, 2019.